

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN SEKSUALITAS UNTUK ANAK-ANAK

Reza Fatihannurya Rahmah¹, Agung Eko Dhananjaya², Ramanda Dimas Surya Dinata³
^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: rezaannurya98@gmail.com¹, agungeko@std-bali.ac.id², ramadinata@std-bali.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : November, 2020
Accepted : November, 2020
Publish online : Desember, 2020

A B S T R A C T

Sexuality education for children is not an education that teaches about sexual intercourse, but about the anatomy of the body, protecting oneself, recognizing the type of touch, signs of puberty and the reproductive system. Because this is often considered taboo by some, the purpose of this campaign is to provide good sexuality education to children and realize parents that sexuality education is important. The research method uses primary (observation, interview and questionnaire) and secondary methods (internet studies and literature). The observation was conducted at Taman Pancing, South Denpasar. The interview was conducted through an online seminar with Mrs. Iim Fahima, Mrs. Siti Hafisah and the children of Taman Pancing area, and questionnaire through Google Form. From the above research obtained results that it is still rare for a child to get sexuality education from their parents. Picture storybooks were chosen as the main media due to children's interest in illustrated books. The concept used is "Eksplorasi Masa Kecil". This concept is meaningful: exploring to gain more knowledge done by children to hone their growth. Picture storybooks are considered effective in conveying information to children. Other media that support the creation of this work such as Card Game, Puzzle, Booth, Social Media Content, X-Banner, Merchandise, Flyer and Banner are also effective as supporting media for children's learning and media to convey the message about this kampanye to parents.

Key words : Sex Education, Story Book, Children.

A B S T R A K

Pendidikan seksualitas untuk anak bukanlah pendidikan yang mengajarkan mengenai berhubungan badan, tetapi tentang anatomi tubuh, melindungi diri, mengenali jenis sentuhan, tanda pubertas serta sistem reproduksi. Dikarenakan hal ini sering dianggap tabu oleh sebagian orang, tujuan kampanye ini adalah memberikan pendidikan seksualitas yang baik kepada anak-anak dan menyadarkan orang tua bahwa pendidikan seksualitas penting. Metode penelitian menggunakan metode primer (observasi, wawancara dan kuesioner) dan sekunder (kajian internet dan kepustakaan). Observasi dilakukan di Taman Pancing, Denpasar Selatan. Wawancara dilakukan melalui seminar online dengan Ibu Iim Fahima, Ibu Siti Hafisah dan anak-anak daerah taman

pancing, dan kuesioner melalui Google Form. Dari penelitian diatas didapatkan hasil bahwa masih jarang anak yang mendapatkan pendidikan seksualitas dari orang tuanya. Buku cerita bergambar dipilih sebagai media utama dikarenakan ketertarikan anak-anak pada buku yang memiliki ilustrasi. Konsep yang digunakan adalah "Eksplorasi Masa Kecil". Konsep ini bermakna: menjelajah untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak yang dilakukan oleh anak-anak untuk mengasah tumbuh kembangnya. Buku cerita bergambar dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Media lainnya yang mendukung penciptaan karya ini seperti Card Game, Puzzle, Booth, Konten Sosial Media, X-Banner, Merchandise, Flyer dan Spanduk juga efektif sebagai media penunjang belajar anak dan media untuk menyampaikan pesan tentang kampanye ini kepada orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Buku Cerita, Anak-anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas dan masalah seks selalu dianggap tabu untuk dibicarakan dan diajarkan kepada anak-anak. Padahal, anak-anak sudah memiliki kemampuan berbicara, memiliki kesadaran serta sudah mempunyai rasa penasaran yang tinggi mengenai seksualitas. Anak-anak seringkali melontarkan pertanyaan seperti : "darimana aku dilahirkan", "bagaimana aku bisa lahir", "kenapa ibu hamil?", "kenapa aku memiliki bentuk kelamin yang berbeda dengan temanku" dan pertanyaan-pertanyaan lain seputar seksualitas yang ada pada manusia. Orang tua yang belum siap menerima bahwa pendidikan seksualitas harus diberikan sejak usia dini akan memilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kebohongan, seperti "kamu berasal dari biji-bijian", "kamu lahir lewat anus", "kamu lahir dari langit" dan jawaban-jawaban lain yang tidak masuk akal [1].

Pada kasus ini orang tua akan membiarkan anak-anak mengetahui hal terkait seksualitas secara mandiri dan menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada pendidik yang ada di sekolah [2]. Namun, sepengalaman penulis menjadi siswa sekolah dasar, pendidik di sekolah pun nyatanya tidak terang-terangan menjelaskan mengenai seks dan seksualitas, sehingga anak-anak pun akan mencari tahu sendiri hal tersebut melalui internet atau saling tukar informasi dengan kawan-kawan seusianya, yang mana informasi tersebut tidak selalu benar. Padahal, peran orang tua lah yang paling penting dalam memberikan arahan yang benar terkait tumbuh kembang anak termasuk mengenai seksualitas. Sebagai contoh kecilnya saja, pada saat pameran karya instalasi DKV STD angkatan 2016 di Taman Kota Lumintang, ada salah satu karya yang memberikan visual alat kelamin wanita yang dimana dalam karya instalasi itu sebenarnya mempunyai maksud atau makna

tersendiri. Karya instalasi tersebut diunggah fotonya oleh akun info-info yang ada di Denpasar dan memperoleh komentar-komentar negatif. Kebanyakan merespon dengan hal "sesuatu yang tidak pantas dilihat anak-anak, kalau anak-anak bertanya mengenai "itu bentuk apa?" kita sebagai orang tua harus menjawab apa?". Hal ini sangat menggambarkan bagaimana orang tua di Indonesia bahkan menutup-nutupi bentuk organ seks bahkan nama dari organ seks yang dimiliki oleh setiap manusia. Tidak hanya itu, bahkan anak-anak seringkali dimarahi jika bertanya seputar alat kelamin dan fungsinya. Hal ini menyebabkan anak-anak justru akan takut untuk bertanya dan semakin tidak paham mengenai organ serta fungsi yang dimiliki.

Anak-anak pada umumnya akan selalu percaya dengan apa yang orang dewasa katakan serta meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Pendidikan seksualitas yang minim diberikan oleh orang tua dengan penjelasan yang ala kadarnya bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan sang anak, antara lain seperti : kesalahan persepsi pada anak, tidak mengenali tubuh mereka sendiri, bingung dengan cara bersikap atau cara merespon kasih sayang yang wajar, bingung mengenai penerimaan terhadap diri sendiri, mengakibatkan anak-anak tidak waspada dan bisa saja ditipu oleh orang lain, serta memungkinkan anak bisa menjadi pelaku ataupun korban dari kejahatan seksual tanpa mereka sadari [2]. Kejahatan seksual merupakan segala perilaku yang mengarah kepada tindakan seksual dengan melakukan percobaan, bahasa sensual, perdagangan seks, ancaman, serta paksaan dalam unsur seksual atau pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah perilaku terkait seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, atau perilaku seks lainnya yang dilakukan secara verbal maupun fisik. Pelecehan seksual pada anak-anak bisa dilakukan

oleh siapa saja dari segala umur, bisa dilakukan oleh orang asing, kerabat orang tua, teman, saudara, orang tua, orang-orang terdekat si anak atau siapapun yang sudah memiliki niat buruk. Untuk melancarkan niatnya, pelaku biasanya membujuk anak akan diberikan sesuatu jika mau melakukan apa yang pelaku inginkan. Anak-anak yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah usaha dari tindak kejahatan, mereka akan senantiasa melakukan yang diinginkan pelaku agar mendapat hadiah. Kita tidak mungkin bisa menghentikan niat para pelaku kejahatan seksual yang jumlahnya sangat banyak dan tidak terduga, bahkan memungkinkan juga orang-orang terdekat pun bisa menjadi pelaku kejahatan seksual. Selain dapat menjadi korban, bahkan anak-anak pun juga bisa menjadi pelaku kejahatan seksual yang dilakukan pada teman sebaya, tetangga atau teman sekolahnya. Hal itu dilakukan bisa atas dasar penasaran atau tidak sengaja melihat hal berbau porno dan ingin mempraktekkannya. Ego dan pendidikan seksualitas yang tidak terlatihlah yang menyebabkan anak-anak melakukan hal tersebut. Hal yang mendasari penulis mengangkat mengenai pendidikan seksualitas salah satunya dikarenakan pengalaman empiris saat penulis menduduki bangku SMP, dimana beberapa teman penulis mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu pengurus sekolah. Tidak banyak yang berani bicara dikarenakan merasa malu dan takut. Hal inilah yang menyadarkan penulis bahwa pendidikan seksualitas itu penting selain untuk menjaga diri dari pelaku juga untuk membentuk karakter seseorang yang id, ego dan superegonya baik sehingga tidak akan berbuat kejahatan seperti pelecehan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain.

Pada umumnya, alasan orang tua enggan untuk membicarakan mengenai edukasi seksualitas karena orang tua khawatir anak-anak akan melakukan hubungan seks sejak dini dan orang tua masih merasa bingung bagaimana cara menyampaikan ke anak-anak. Padahal, pendidikan seksualitas untuk anak-anak berbeda dengan pendidikan seksualitas untuk remaja ataupun dewasa yang cenderung mempelajari organ reproduksi, orientasi seksual lebih lanjut, hubungan seksual, kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Pendidikan seksualitas untuk anak-anak lebih ke arah pengenalan jenis kelamin, anatomi tubuh manusia, cara melindungi, dan tanda-tanda pubertas. Maka dari itu, membahas seksualitas dengan anak memang tidak mudah, tetapi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anaknya agar tidak salah dalam melangkah kedepannya.

Pendidikan seksualitas yang dilakukan secara bertahap mulai dari tahap anak-anak, remaja, sampai dewasa, memerlukan media yang berbeda dalam penyampaiannya. Salah satu media yang paling umum digunakan dalam penyampaian informasi adalah buku. Buku identik dengan media cetak dengan serangkaian teks yang memuat berbagai informasi dan disusun dalam satu jilid yang tebal. Namun, anak-anak yang baru mengenal huruf dan baru belajar membaca tidak terlalu tertarik dengan buku yang sepenuhnya berisi teks, sehingga penyampaian informasi dengan buku tidak begitu efektif. Tetapi dengan media buku cerita bergambar, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang ada di dalamnya, teks yang dibuat sederhana serta penggambaran visual yang lucu dapat membantu anak-anak tertarik mempelajari hal yang ada dalam sebuah buku. Selain itu, anak-anak sangat membutuhkan bahasa visual. Gambar-gambar dan tulisan akan mengeksplorasi imajinasi mereka dari buku yang dilihatnya, sehingga isi buku bisa terasa nyata bagi mereka. Gambar juga membantu anak memvisualisasi cerita, jika mereka tidak mengerti beberapa kata, gambar bisa membantu menjelaskan arti kata-kata tersebut. Anak-anak bisa menangkap maksud cerita dari gambar yang ada. Pemilihan gaya visual buku cerita bergambar untuk anak-anak juga sangat penting dari segi estetika untuk menarik minat anak-anak serta tetap fungsional (penggambaran materi dan target audience saling mendukung) [3]. Maka dari itu, selain sebagai media penyampaian informasi, buku cerita bergambar sangat penting diperkenalkan kepada anak-anak agar mereka lebih tertarik untuk mulai membaca buku. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Buka Kordula Schulze seorang dosen dari Muenster University Jerman pada Workshop Literacy and Children Literature yang dilakukan di UNY tahun 2019, bahwa pada masa golden age (0-5 tahun) perkembangan anak, orangtua berusaha menstimulasinya dengan berbagai pengetahuan umum. Bagaimana mengenalkan anak pada ragam dunia yang tanpa batas? Proses stimulasi tersebut tentunya harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar.

Selain itu, penerapan sistem chapter juga berguna agar buku dapat digunakan terus menerus mulai dari anak berusia 4 tahun sampai 12 tahun. Selain itu, pemilihan gaya visual buku cerita bergambar juga sangat penting untuk menarik minat baca anak-anak. Jika salah dalam pemilihan gaya visual, anak-anak bisa saja menjadi enggan untuk meneruskan membaca sebuah buku. Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media

buku cerita bergambar sangat cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran dan penyampaian informasi untuk anak-anak, karena media tersebut dapat merangsang anak dalam proses belajar dan juga membaca khususnya untuk anak mulai usia 4 tahun. Hal-hal di atas juga yang mendasari mengapa penulis tertarik mengangkat tema pendidikan seksualitas untuk anak-anak, faktor lingkungan keluarga yang selalu menganggap hal ini adalah hal yang tabu dan juga

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, dan wawancara.

1. Observasi

Pembahasan mengenai pendidikan seksualitas mulai dari pengenalan anggota tubuh dan menyebutnya dengan benar, menjaga diri, sampai mengenai persiapan anak menuju masa pubertas. Anak-anak usia 4-12 tahun tentunya memiliki karakter yang berbeda karena sudah berbeda dari segi usia, pola pikir dan tingkat kematangan. Maka dari itu, penerapan buku cerita bergambar akan mengadopsi sistem chapter/bab dalam satu buku yang diurutkan sesuai dengan tingkatan usia dan pembahasan yang diberikan, sehingga akan lebih memudahkan anak-anak memahami informasi.

2. Wawancara

Menurut dokter Rizal Fadli dari Halodoc, pendidikan seksualitas sudah bisa diberikan kepada anak-anak mulai usia 3-4 tahun, dikarenakan pada usia tersebut anak sudah mulai bisa bicara dan harus mulai diberikan pengetahuan umum. Maka dari itu perancangan karya mengenai buku cerita bergambar yang mempelajari seksualitas untuk anak-anak sangat baik diterapkan pada anak usia 4 sampai 12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Perlu dipahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis

masih sangat sedikit media belajar khususnya buku cerita bergambar untuk anak-anak yang mengangkat topik tentang pendidikan seksualitas.

(kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.

Target Segmentasi Pasar

Berdasarkan data hasil kuesioner dan kepustakaan, segmentasi demografis pasar dibagi menjadi beberapa variabel yakni umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan variabel tersebut sasaran utama dari kampanye ini adalah Anak perempuan dan laki-laki usia 4-12 tahun dipilih karena pada usia itu, anak-anak sudah mampu untuk diajak berdiskusi. Namun anak-anak memerlukan pengawasan orang dewasa dalam memahami mengenai pendidikan seksualitas, maka dibutuhkan peran orang tua untuk membimbing anak-anak. Masyarakat dengan ekonomi kelas menengah keatas lebih aware dan mau terbuka mengenai pendidikan seksualitas. Pada segmentasi geografis masyarakat terbagi dalam tempat tinggal seperti kota, desa, provinsi dan pulau. Dari faktor itu kampanye ini memiliki fokus utama pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan terutama di wilayah Denpasar, dikarenakan kondisi perkotaan lebih mudah mendapatkan akses untuk dijangkau masyarakat. Pada segmentasi psikografis target segmentasi pasarnya adalah orang yang menyukai hal baru dan gemar membaca buku atau komik, karena pada umumnya yang lebih tertarik untuk membaca buku cerita bergambar adalah orang-orang yang mempunyai ketertarikan kepada buku dan komik. Selain itu juga memanfaatkan ketertarikan anak-anak yang 10/10 menurut hasil wawancara penulis kepada anak-anak bahwa mereka menyukai kartun dan buku cerita bergambar. Pada segmentasi behaviour target segmentasi pasarnya adalah orang yang open minded dan mau membaca. Banyak sekali kaum

masyarakat yang men-judge sebuah buku dari judulnya saja, apalagi mengenai pendidikan seksualitas yang dianggap tabu, maka dari itu diperlukan pembaca yang memiliki pemikiran yang terbuka terhadap sesuatu.

Strategi Media

Strategi Kreatif

a. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam kampanye ini bersifat persuasif yaitu membujuk secara halus agar mau melakukan sesuatu, karena tujuan dari kampanye ini bersifat ajakan, agar audience mau memulai memberikan pendidikan seksualitas untuk anak-anak dan mendorong anak-anak untuk mulai mempelajari mengenai seksualitas sejak dini. Selain itu digunakan juga secara informatif yang berisi informasi tentang seksualitas. Bahasa yang digunakan dalam buku cerita bergambar sederhana dan tidak terlalu formal, mengingat wujud media utama dari kampanye ini ditujukan untuk anak-anak usia 4-12 tahun.

b. Strategi Visual

Strategi visual memakai ilustrasi jenis ilustrasi gambar kartun yang menggambarkan kisah dalam lingkungan keluarga, jenis ilustrasi ini dipilih dikarenakan memiliki bentuk yang lucu dan memiliki ciri khas tertentu (Soedarso, 2014: 566). Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada anak-anak dimana mereka lebih menyukai gambar kartun yang sederhana, lucu dan mudah ditiru. Jenis huruf yang digunakan pada keseluruhan media adalah huruf berjenis sans serif dengan tujuan agar memiliki kesan yang sederhana (Gunarta, 2013: 20). Gaya tipografi sans serif yang dipilih adalah gaya tipografi yang mirip dengan tulisan anak-anak. Warna yang digunakan adalah warna-warna lembut atau pastel untuk menunjukkan sisi lembut untuk anak-anak. Warna yang dominan digunakan adalah biru. Selain warna biru, juga menggunakan warna-warna lain yang digunakan secara konsisten seperti hijau, merah, merah muda, orange dan kuning.

c. Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan adalah aliran Flat design. Flat design adalah salah satu gaya desain yang menekankan unsur minimalis, 2 dimensi, dan perpaduan warna-warna yang

cerah. Menekankan pada unsur fungsionalitas dengan desain yang bersih tanpa ada bevel, bayangan, tekstur dan berfokus pada tipografi [4]. Style yang digunakan menggunakan ilustrasi digital dengan semi realism cartoon style. Semi realism cartoon style adalah gaya gambar gabungan antara gambar lucu dengan gambar realis, dimana anatomi masih terlihat jelas menyerupai manusia aslinya meskipun karakter wajah dibedakan.

d. Positioning

Kampanye mengenai pendidikan seksualitas untuk anak-anak masih tergolong baru dan masih jarang kampanye yang mengangkat mengenai hal tersebut. Buku cerita bergambar yang mengangkat mengenai hal ini juga masih sedikit ditemui yang dapat diterima oleh masyarakat seperti contohnya dari serial Aku bisa melindungi karya Fita Chakra yang sudah ditarik peredarannya. Kampanye tentang pendidikan seksualitas ini menggunakan media utama buku cerita bergambar dengan penjelasan yang rasional tetapi tetap dekat dengan anak-anak, disampaikan melalui tata bahasa yang tidak kaku, mengambil latar kehidupan sehari-hari dan menggunakan visual yang menarik.

Konsep Desain

Konsep yang akan digunakan pada kampanye pendidikan seksualitas untuk anak-anak, yaitu "Eksplorasi Masa Kecil". Konsep ini mewakili kata yang ingin ditonjolkan dalam buku cerita bergambar ini yaitu eksplorasi yang berarti menjelajah atau pencarian dan masa kecil yang berarti suatu proses yang terjadi pada manusia saat mereka masih kanak-kanak. Konsep ini memiliki makna anak-anak yang sedang menjelajah mencari ilmu atau sesuatu yang baru untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak untuk mengasah tumbuh kembangnya. Dengan begitu, buku cerita bergambar dan media lainnya dalam kampanye ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sesuatu yang baru dan dapat diterima di kalangan anak-anak maupun orang tua.

Moodboard atau Inspiration Wall

Pada dasarnya, Moodboard merupakan papan referensi gambar atau foto sebagai acuan dalam perancangan desain untuk menentukan suasana, warna, kesan dan tema untuk mendukung konsep yang digunakan.



Gambar 1.1 Moodboard Desain
(Sumber : pinterest.com, 2020)

Gambar pertama pada ujung kiri atas menampilkan foto keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dan 2 orang anak, foto ini digunakan untuk mendapatkan kesan kekeluargaan yang ingin dicerminkan pada kampanye ini. Gambar kedua pada deret atas posisi tengah menampilkan foto kakak beradik perempuan dan laki-laki, yang digunakan sebagai kesan keakraban pada saudara yang dimana pada kampanye ini juga menggunakan 2 tokoh utama kakak beradik. Pada gambar ketiga di pojok kanan atas menampilkan palet warna pastel, warna-warna ini digunakan sebagai acuan dari kesan warna yang ingin ditampilkan dalam media-media yang ada pada kampanye ini. Gambar keempat pada pojok kiri bawah yaitu landscape lapangan hijau dan pepohonan, digunakan sebagai acuan untuk kesan pada background kampanye ini. Gambar kelima pada deret bawah posisi tengah yaitu kamar yang mempunyai warna lembut dan minimalis, digunakan sebagai ide umum untuk background ruangan pada buku cerita bergambar. Gambar keenam pada pojok kanan bawah yaitu pakaian dengan warna pastel, digunakan sebagai ide dalam penerapan warna pakaian yang digunakan oleh karakter-karakter yang ada pada buku cerita bergambar.

Desain Referensi



Gambar 1.2 Desain Referensi
(Sumber : www.pinterest.com, www.tumblr.com, www.vecteezy.com 2020)

Gambar pertama pada pojok kiri atas digunakan sebagai referensi visual dari bentuk tubuh, warna dan penggambaran karakter. Gambar kedua pada pojok kanan atas digunakan sebagai referensi dari bentuk jari tangan dan ekspresi wajah. Gambar

ketigadigunakan sebagai referensi pembuatan background yaitu dengan gaya flat desain. Gambar keempat pada pojok kanan bawah digunakan sebagai acuan referensi dalam menentukan pose, foto-foto manusia asli digunakan sebagai referensi dalam pose yang ada dalam buku cerita bergambar.

Visualisasi Media

Media Kampanye Pencegahan Obesitas



Gambar 1.3 Buku Cerita Bergambar dan Panduan Orang Tua
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.4 Buku Cerita Bergambar VOL. 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.5 Buku Cerita Bergambar VOL. 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.6 Buku Panduan Orang Tua
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.7 Card Game
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.8 Puzzle
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.9 Desain Booth
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.10 Konten Instagram
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.11 X-Banner
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.12 Merchandise
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.12 Flyer
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 1.12 Spanduk
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

KESIMPULAN

Setelah melalui berbagai macam tahapan-tahapan dalam perancangan desain media utama dan media pendukung dari kampanye “Pendidikan Seksualitas untuk Anak-anak”, penulis rasa tugas akhir ini sudah mampu menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Maka berdasarkan uraian dari bab-bab diatas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Media utama lain seperti puzzle dan card game dapat digunakan sebagai media hiburan untuk menarik minat audience memainkan permainan tersebut sebelum atau sesudah membaca buku

cerita bergambar. Media pendukung juga dibuat secara informatif terkait informasi tentang pelaksanaan kampanye dan beberapa media pendukung menjelaskan mengapa pendidikan seksualitas untuk anak-anak itu penting. Media pendukung tersebut diantaranya booth, sosial media (instagram), X-Banner, Merchandise, Flyer dan juga spanduk. Semua media tersebut dirasa efektif dalam mengkampanyekan pendidikan seksualitas untuk anak-anak agar kampanye ini dapat diterima dengan baik di masyarakat baik dari kalangan orang tua maupun anak-anak.

2. Pada analisis SWOT ditemukan bahwa kekuatan buku cerita bergambar pada kampanye ini adalah masih sedikitnya media yang mengangkat tentang pendidikan seksualitas yang dapat diterima oleh masyarakat dengan unsur visual yang baik. Dari analisis VALS ditemukan bahwa audience adalah anak-anak yang sedang dalam masa eksplorasi dan orang tua yang memiliki anak dengan tujuan menambah ilmu mengenai pendidikan seksualitas. Dikarenakan target utama dari kampanye ini adalah anak-anak maka visual yang digunakan tidak mengandung hal-hal vulgar yang berlebihan dengan penerapan semi realism cartoon style pada ilustrasi di tiap media. Media lainnya juga dibuat untuk menunjang buku cerita bergambar sebagai sarana pembelajaran pendidikan seksualitas untuk anak-anak secara maksimal, contohnya seperti puzzle yang berguna untuk melatih kecerdasan otak anak dan card game untuk media belajar sambil bermain. Media penunjang yang ditujukan untuk pembaca orang tua juga dibuat selaras dengan media utama serta penyampaian pesan yang dilakukan secara informatif. Strategi komunikasi yang dilakukan pada buku cerita bergambar menggunakan bahasa-bahasa sederhana dan tidak terlalu formal agar mudah dipahami oleh anak. Masalah yang dikomunikasikan pada kampanye ini adalah tentang bagaimana sesungguhnya pendidikan seksualitas untuk anak dan apa kaitannya dengan perkembangan kepribadian manusia. Tujuan yang ingin dicapai pada kampanye ini adalah anak-anak bisa mendapatkan pendidikan seksualitas yang tepat dan rasional, serta orang tua tidak lagi menganggap hal ini adalah sesuatu yang tabu melainkan sesuatu yang penting untuk diketahui oleh setiap manusia yang telah memiliki kesadaran.

3. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak yang sudah dilakukan, anak-anak mengutarakan bahwa mereka lebih menyukai ilustrasi yang sederhana dan lucu, maka dari itu dipilihlah semi realism cartoon style sebagai gaya ilustrasi yang digunakan dalam kampanye ini. Pada media yang ditargetkan pembacanya untuk orang tua seperti

sosial media, flyer dan buku panduan orang tua menggunakan visualisasi yang lebih clean (flat design) dan memuat teks yang lebih banyak daripada buku cerita bergambar yang ditujukan untuk anak-anak. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan maksimal bersama media-media yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1] Burhan Nurgiyantoro (2005) . Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- [2] Ishak, A Sidin MD. 2005. Perkembangan Sastra Kanak-kanak di Malaysia. Malaysia : Cerdik Publications Sdn. Bhd.
- [3] Nugraha, P Sirilus. 2016. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Anti Korupsi untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri Dayuharjo Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- [4] Danton, Sihombing. (2001). Tipografi Dalam Desain Grafis. Jakarta: Gramedia.